

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS SAINTIFIK MELALUI PEMBINAAN KOLABORATIF BAGI GURU SMP NEGERI 6 MATARAM SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Azizudin
SMP Negeri 6 Mataram
azizudin71@yahoo.co.id

Abstrak

The purpose of this school action research is to determine the increase in the ability of teachers to plan the implementation of scientific-based learning through collaborative coaching for teachers of SMP Negeri 6 Mataram even semester of the 2017/2018 academic year. The subjects of this school action research were all subject teachers, especially civil servants at SMP Negeri 6 Mataram. The number of research subjects was 40 teachers, with details of 13 male and 27 female. The results showed that increasing the ability of teachers in preparing scientific-based lesson plans could be improved through collaborative coaching. It is proven that after being given action in cycle II, the teacher's ability in preparing scientific-based lesson plans can be said to be optimal. Of the 40 total teachers who had completed in the sense that they were able to prepare lesson plans with the scientific approach correctly, 37 were teachers or 92.5%. Meanwhile, 3 teachers or 7.5% have not yet completed. In general, the implementation of cycle II went according to plan and was more effective than cycle I. Collaborative coaching activities ran smoothly. The results of observations on teacher activities during the second cycle of action, the teacher is more serious in following coaching, the teacher has more initiative to work, the teacher has more courage to argue, the teacher is more courageous in providing positive input regarding the preparation of lesson plans, the teacher is more active in discussions. This happens because in cycle II the teacher is given the opportunity to make presentations so that the teacher's ability is optimally explored. With collaborative coaching, all teachers of SMP Negeri 6 Mataram have increased their ability and willingness to prepare scientific-based lesson plans.

Keywords: *Teacher Ability, RPP, Scientific*

Abstrak : Tujuan penelitian tindakan sekolah ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran Berbasis Saintifik melalui pembinaan kolaboratif bagi guru SMP Negeri 6 Mataram Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018. Subjek penelitian tindakan sekolah kali ini adalah semua guru mata pelajaran terutama PNS di SMP Negeri 6 Mataram. Adapun jumlah subjek penelitian ini adalah 40 orang guru, dengan rincian 13 orang Laki-laki, dan 27 orang Perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan guru dalam penyusunan RPP berbasis Saintifik dapat ditingkatkan melalui pembinaan Kolaboratif. Hal ini terbukti dapat diketahui setelah diberi tindakan pada siklus II, kemampuan guru dalam penyusunan RPP berbasis Saintifik dapat dikatakan sudah optimal. Dari 40 jumlah guru yang sudah tuntas dalam arti mampu menyusun RPP dengan pendekatan Saintifik secara benar sebanyak 37

orang guru atau 92,5%. Sedangkan yang belum tuntas sebanyak 3 orang guru atau 7,5%. Secara umum pelaksanaan siklus II berjalan sesuai dengan rencana dan lebih efektif dibanding siklus I. Aktivitas pelaksanaan pembinaan secara kolaboratif berjalan lancar. Hasil observasi terhadap aktivitas guru selama tindakan siklus II guru lebih serius dalam mengikuti pembinaan, guru lebih memiliki inisiatif untuk bekerja, guru lebih memiliki keberanian untuk berpendapat, guru lebih berani memberikan masukan positif terkait penyusunan RPP, guru lebih aktif dalam berdiskusi. Hal ini terjadi karena pada siklus II guru diberi kesempatan melaksanakan presentasi sehingga kemampuan guru lebih tereksplor secara optimal. Dengan pembinaan kolaboratif semua guru SMP negeri 6 Mataram meningkat kemampuan dan kemauannya dalam menyusun RPP berbasis Sainifik.

Kata Kunci: Kemampuan Guru, RPP, Sainifik

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang saat ini dapat dinyatakan ideal dan dapat diandalkan untuk melakukan *revolusi mental* SDM bangsa. Implementasi kurikulum 2013 menuntut guru untuk mengawali perubahan *mindset* dari model lama/konvensional kearah yang lebih profesional dan lebih baik. Diantara perubahan itu adalah pembelajaran yang sering dilakukan dengan satu arah dirubah menjadi multi arah, dari satu metode dirubah menjadi multi metode, dari satu atau tidak media menjadi multi media. Pembelajaran cenderung pada pengalaman belajar siswa yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, tetapi guru bukan diam, melainkan sebagai fasilitator sehingga pengalaman tersebut dapat dilalui oleh semua peserta didik di dalam kelas.

Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007, guru harus memiliki empat kompetensi, kompetensi pedagogik, kompetensi keahlian, kompetensi sosial, dan kometensi profesional. Kompetensi profesional sangat erat dengan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi sangat ditentukan oleh baik-tidaknya perencanaan pembelajaran. Setiap guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

RPP tersebut digunakan sebagai kendali dan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Mutu-tidaknya proses dan hasil pembelajaran sangat ditentukan oleh mutu-tidaknya RPP yang disusun. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi menyusun RPP secara baik. Ukuran kebaikan RPP yang disusun guru adalah sesuai

dengan pedoman yang ada, yaitu Permendiknas 41 tahun 2007. Selain itu, RPP yang baik tepat untuk para siswa dan Sekolahnya. Guru adalah suatu profesi yang sangat mulia, di pundak para guru maju mundur pendidikan itu akan terbaca. Di dalam masyarakat guru dipandang orang yang serba bisa, mumpuni di bidang apa saja, oleh karena itu guru harus mampu menunjukkan berfikir cerdas, berkepribadian mulia, budi perkerti luhur, perilaku jujur, dan rasa sosial nyata.

Kurang mampunya guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini disebabkan berbagai macam faktor. Lewat tanya jawab lisan, hal tersebut disebabkan karena terlalu banyak syarat administrasi sehingga untuk mencari jalan yang praktis, informasi yang diterima lewat pendidikan dan pelatihan belum tuntas secara mendalam sehingga pemahaman materi masih mengambang, kesibukan pribadi di luar kedinasan tidak bisa di tinggalkan sehingga tidak ada kesempatan untuk mempelajari sendiri di rumah.

Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan, serta pola pengembangan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model model pembelajaran.

Reformasi pendidikan tidak cukup hanya dengan perubahan dalam sektor kurikulum, baik struktur maupun prosedur penulisannya. Pembaharuan kurikulum akan lebih bermakna bila diikuti oleh perubahan praktik pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Tidak jarang kegagalan implementasi kurikulum disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan guru dalam memahami tugas tugas yang harus dilaksanakannya. Hal itu berarti bahwa guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran menjadi kunci atas keterlaksanaan kurikulum di sekolah. Mulyasa (2011: 37) menyatakan bahwa, "Tugas guru untuk menjadi guru profesional meliputi, mendidik, mengajar, dan melatih". Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan

mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan- keterampilan pada siswa.

Mencermati uraian di atas, terlihat betapa besarnya peran guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, akhlak, mentalitas, dan moral anak. Dengan demikian dapat dikatakan tercapainya tujuan pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Pada level ujung tombak pendidikan, yaitu pada proses pembelajaran oleh guru di kelas, betapapun administrasinya tidak serumit organisasi yang melibatkan banyak personal, fungsi-fungsi administrasi yang disebutkan Henry Fayol tersebut sebaiknya tetap ada, sebab tanpa itu pencapaian tujuan pembelajaran akan susah dicapai. Dalam kaitannya dengan fungsi-fungsi administrasi ini, lebih spesifik dalam hal proses belajar mengajar, Gagne dan Berliner dalam Makmun (2005: 23) mengemukakan tiga fungsi atau peran guru dalam proses tersebut, yaitu sebagai: (1) Perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang harus dilakukan di dalam proses belajar-mengajar (*pre-teaching problems*); (2) Pelaksana (*organizer*) yang harus menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, bertindak sebagai nara sumber (*source person*), konsultan kepemimpinan (*leader*), yang bijaksana dalam arti demokratis dan humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*); (3) Penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*) atas tingkat keberhasilan belajar mengajar tersebut berdasarkan kriteria yang ditetapkan baik mengenai aspek keefektifan prosesnya, maupun kualifikasi produk (*output*)-nya.

Dalam menyoroiti salah satu peran guru dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai perencana pembelajaran, setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP yang lengkap dan sistematis agar pembelajaran efektif dan bermutu. Pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan bermutu akan berimplikasi pada peningkatan mutu proses dan hasil belajar peserta didik.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran. RPP memuat KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Dari hasil Penelitian selama bertugas di SMP Negeri 6 Mataram, peneliti menduga bahwa para guru belum seluruhnya mampu menyusun RPP sesuai dengan pedoman yang ada. Bahkan ada guru yang melaksanakan pembelajaran tidak berpedoman kepada RPP. Setelah peneliti melakukan pemetaan awal menggunakan angket kepada guru di SMP Negeri 6 Mataram, dapat diketahui bahwa para guru belum terbiasa menyusun RPP secara mandiri. RPP yang ada sebagian merupakan hasil fotokopi dari guru lain dan madrasah/sekolah lain. Beberapa guru yang menyusun RPP tidak menggunakan pedoman yang berlaku. Setelah melakukan percakapan dengan guru terkait dengan penyusunan RPP, disepakati adanya pembinaan dan pembimbingan kepada seluruh guru dalam menyusun RPP yang baik. Dari pembinaan dan pembimbingan guru berharap dapat memahami aturan/pedoman, dan guru mampu menyusun RPP secara baik. Selain itu guru sadar bahwa menyusun RPP merupakan tupoksi dari keprofesioanalannya sebagai guru.

Permasalahan di atas, merupakan hal yang sangat penting untuk dicarikan solusinya. Peneliti yakin dengan pola pendampingan dan pembimbingan dalam menyusun RPP Kurikulum 2013 akan dapat meningkatkan kompetensi masing-masing guru mata pelajaran dalam menyusun RPP yang sesuai dengan standar proses. Penyusunan RPP Kurikulum 2013 yang cukup rumit, tanpa pelatihan dan pembimbingan, guru akan kesulitan, oleh karena itu peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian tindakan sekolah ini dengan maksud supaya guru-guru SMP Negeri 6 Mataram tidak mengalami kesulitan dalam penyusunan RPP dengan pendekatan saintifik yang sesuai dengan prinsip prinsip penyusunan RPP yang benar.

Rumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini adalah: Bagaimanakah Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Saintifik Melalui Pembinaan Kolaboratif Bagi Guru SMP Negeri 6 Mataram Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018?

Masalah masih kurangnya pemahaman guru SMP Negeri 6 Mataram dalam penyusunan RPP dengan pendekatan saintifik akan dipecahkan melalui tahapan

kegiatan sebagai berikut: 1) Merencanakan skenario bimbingan individu dan kelompok dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); 2) Melaksanakan Pembinaan Kolaboratif dengan Pengawas dalam penyusunan RPP berbasis saintifik; 3) Mengevaluasi, refleksi dan rencana tindak lanjut dari perolehan hasil pengamatan dan nilai penyusunan RPP berdasarkan kurikulum 2013 selama melaksanakan bimbingan.

Tujuan penelitian tindakan sekolah (PTS) ini untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran Berbasis Sainifik melalui pembinaan kolaboratif bagi guru SMP Negeri 6 Mataram Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini ialah rancangan penelitian tindakan sekolah (PTS). Rancangan penelitian tindakan sekolah adalah suatu penelitian yang berusaha memperbaiki atau menyelesaikan permasalahan di sekolah yang dilakukan dengan beberapa tindakan atau siklus. Penelitian tindakan sekolah ini dilakukan dalam dua siklus dengan mengacu pada karakteristik penelitian tindakan sekolah oleh pengawas binaan.

Mills sebagaimana dikutip Nelson Siregar (1991:1), penelitian tindakan sekolah adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, penasehat sekolah, dan pemangku kepentingan di lingkungan belajar/mengajar untuk mengumpulkan informasi mengenai bagaimana sekolah tertentu berjalan, bagaimana mereka mengajar, dan seberapa baik murid-murid belajar. Informasi ini dikumpulkan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman, mengembangkan praktek reflektif, melancarkan perubahan di lingkungan sekolah, dan memperbaiki pencapaian murid dan kehidupan orang-orang yang terlibat dengan sekolah.

Penelitian tindakan sekolah ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya merupakan perencanaan

yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan sekolah kali ini adalah semua guru mata pelajaran terutama PNS di SMP Negeri 6 Mataram. Adapun jumlah subjek penelitian ini adalah 40 orang guru, dengan rincian 13 orang Laki-laki, dan 27 orang Perempuan.

Setting Penelitian

Tempat penelitian ini di SMP Negeri 6 Mataram Semester Genap tahun pelajaran 2017/2018. Sekolah ini merupakan sekolah dimana penulis biasa melaksanakan tugas sehari-hari sebagai Kepala Sekolah.

Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018 mulai bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2018 (selama 3 bulan).

Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana karakteristik penelitian tindakan sekolah maka teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain; (1) teknik dokumentasi, (2) observasi, (3) wawancara, dan (4) catatan lapangan. Teknik pembahasan data dilakukan berdasarkan tahapan analisa model mengalir yang dikemukakan Miles dan Huberman (1992:18). Kegiatan analisis tersebut ada tiga tahapan yakni (1) tahap reduksi data, (b) tahap penyajian data, dan (3) tahap penarikan kesimpulan. Pembahasan dapat dilakukan selama dan sesudah pelaksanaan penugasan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran melalui metode *workshop*. Adapun nilai kemampuan menyusun RPP yang benar, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Kemampuan guru} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal (75)} \times 100\%}$$

Indikator Keberhasilan

Keseluruhan data yang terkumpul selanjutnya dipergunakan untuk menilai keberhasilan tindakan yang diberikan dengan indikator keberhasilan. Dengan nilai tersebut maka peneliti menetapkan ketuntasan yakni secara minimal guru memperoleh nilai akumulasi sebesar 80, oleh karena itu jika guru memiliki nilai di bawah 80 maka dinyatakan belum berhasil.

Deskripsi Hasil Penelitian

Kondisi Awal

Berdasarkan hasil pemantauan melalui supervisi akademik dan hasil dari penelitian eksplorasi di SMP Negeri 6 Mataram masih ditemukan guru yang mengajar belum mengkaji ulang pengembangan silabus dan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kompetensi yang akan diajarkan, sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran tidak terencana dengan baik, karena itu bisa saja terjadi materi yang berulang-ulang diberikan pada siswa, sedangkan kompetensi yang lain tidak tersampaikan secara keseluruhan, sehingga siswa-siswapun menilai bahwa guru mengajar kurang menguasai materi.

Ada sebagian guru memiliki rencana pembelajaran lengkap, tetapi dengan cara memfotokopi dari sekolah lain yang situasi dan kondisinya berbeda, baik guru, siswa maupun sarana dan prasarananya, karena yang membuat orang lain pemikiran dan ide-idenya juga bisa saja berbeda, sehingga rencana pembelajaran yang telah ada tidak bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Sebagai dampak dari tidak atau belum disusunnya rencana pembelajaran, maka metode dan model pembelajaran yang digunakanpun tidak terencana dengan baik, dan metode yang paling mudah tanpa adanya persiapan khusus yaitu digunakannya metode ceramah. Akibat selanjutnya siswa menjadi pasif, kurang antusias, mengantuk, ngobrol sendiri dan ada pula yang mengerjakan mata pelajaran lain. Sedangkan bagi yang memfotocopi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dari sekolah lain sebagian besar tidak bisa diterapkan, karena memang situasi dan kondisinya berbeda. Sebenarnya dengan diterapkannya Kurikulum 2013, sekolah diberi otoritas penuh untuk melaksanakan kurikulum disesuaikan dengan

situasi dan kondisi sekolah masing-masing, tanpa merubah substansi dan esensi dari kurikulum yang telah disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Penelitian Siklus I

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus ini adalah merencanakan tindakan dengan jalan mengkondisikan subjek penelitian, yaitu:

- 1) Peneliti menetapkan mitra penelitian tindakan sekolah (PTS);
- 2) Membuat *schedule* Penelitian Tindakan Sekolah, dan mengumpulkan 40 orang guru untuk dibekali materi tentang bagaimana penyusunan RPP berbasis saintifik.
- 3) Membuat skenario pelaksanaan kerja kelompok disesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan,
- 4) Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan selama pembinaan kolaboratif seperti Laptop, LCD, Papan Tulis, buku sumber tentang pedoman penyusunan RPP berbasis saintifik.
- 5) Kegiatan selanjutnya peneliti memberikan tugas untuk dikerjakan secara kelompok dan pada pertemuan berikutnya peneliti melakukan pembinaan kelompok dalam penyusunan RPP berbasis saintifik.
- 6) Menyiapkan Instrumen observasi kemampuan guru menyusun RPP dengan Pendekatan Saintifik yang dilakukan secara pembinaan kolaboratif dengan Pengawas.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada tanggal 20 Januari-03 Pebruari 2018. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, terlebih dahulu guru harus menyusun perencanaan pembelajaran yaitu silabus dan Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Untuk mengetahui sejauh mana guru telah memahami dalam penyusunan silabus dan RPP, peneliti melakukan penelitian eksplorasi tentang administrasi/perangkat pembelajaran secara umum melalui angket yang diberikan pada semua guru kelas dan hasil supervisi akademik. Hasil supervisi akademik yaitu hasil supervisi pengawas terhadap guru dalam melaksanakan pembelajaran di

dalam kelas, yang merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan sebelumnya.

Diketahui bahwa setelah diberi tindakan pada siklus I dalam menyusun RPP menggunakan pendekatan Saintifik bisa dikatakan belum optimal. Dari jumlah 40 guru yang tuntas dalam arti mampu menyusun RPP dengan pendekatan Saintifik secara benar sebanyak 23 orang atau 5,75%. Sedangkan yang belum tuntas sebanyak 17 orang guru atau 42,5%. Berarti masih di bawah indikator keberhasilan penelitian. Memang secara penerapan siklus I masih di bawah target penelitian.

c. Tahap Pengamatan

Observasi dalam penelitian tindakan sekolah ini dilakukan selama kegiatan penyusunan pelaksanaan pembelajaran melalui metode workshop. Observasi dilakukan terhadap aktivitas guru dan hasil penerapan tindakan. Observasi aktivitas dilakukan selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Hasil observasi aktivitas guru selama tindakan nampak adanya aktivitas diskusi, aktif bertanya, dan mencatat temuan yang tidak sesuai dengan pedoman, untuk ditanyakan kepada peneliti. Antara lain pemahaman guru terhadap model, metode, materi, remidi. Hasil temuan sebagai dasar perbaikan pada tindakan siklus II.

Menurut pengamatan dari *kolaborator*, peneliti sudah melaksanakan langkah-langkah pembinaan *Kolaboratif* dengan sebaik-baiknya yang meliputi: mendengarkan, mempresentasikan, memecahkan masalah dan negosiasi, pelaksanaan kondusif antara guru-guru dengan pengawas sebagai peneliti.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 3 dan tabel 4 kemampuan guru dalam menyusun RPP menggunakan pendekatan saintifik belum optimal. Dari jumlah 40 guru yang tuntas dalam arti mampu menyusun RPP dengan pendekatan saintifik secara benar sebanyak 23 orang guru atau 57,5%. Sedangkan yang belum tuntas sebanyak 17 guru atau 42,5%. Berarti masih berada di bawah indikator keberhasilan penelitian. Memang secara praktik penelitian siklus I sudah berjalan sesuai dengan rencana, namun dari segi hasil, penerapan siklus I masih di bawah

target penelitian. Mengingat hasil penelitian masih di bawah target maka penelitian perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Namun demikian untuk memperoleh hasil yang maksimal maka perlu adanya perubahan atau perbaikan langkah kegiatan workshop. Oleh karena itu sebanyak 17 guru atau 42,5% guru perlu mendapatkan perbaikan pada tindakan siklus II.

Penelitian Siklus II

a. Tahap Perencanaan tindakan

- 1) Peneliti menyusun skenario pembimbingan yang termuat pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembimbingan (RPP) dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan pendekatan Saintifik. Dan perlu ditekankan dalam kegiatan ini adalah bagaimana strategi yang lebih bagus untuk melaksanakan bimbingan kelompok yang diawali dengan refleksi hasil perolehan data observasi, maupun data nilai hasil kerja individual penyusunan RPP dengan pendekatan saintifik berdasar kurikulum 2013.
- 2) Peneliti menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam menjelaskan materi penyusunan RPP bagi guru SMP Negeri 6 Mataram seperti: ATK, Laptop, LCD selama penyampaian materi dan pelaksanaan bimbingan sudah siap sebelum pelaksanaan tindakan.
- 3) Menyiapkan instrumen yang diperlukan selama Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan seperti: Lembar kerja observasi Kepala Sekolah, Lembar kerja observasi guru, Lembar kerja guru, lembar permasalahan yang dihadapi guru dalam penyusunan RPP dengan pendekatan saintifik, daftar hadir peserta pembinaan, daftar nilai, kertas kosong dan catatan harian instrumen yang disiapkan pada siklus II ini sama dengan instrumen yang disiapkan pada siklus I tidak ada penambahan dan penyempurnaan.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada tanggal 12-03 Maret 2018. Peneliti melakukan refleksi terhadap perolehan hasil observasi Kepala Sekolah, observasi guru dan nilai yang diperoleh dari hasil kerja individual untuk dicarikan solusi terkait dengan pelaksanaan bimbingan pada siklus II. Selanjutnya peneliti

menjelaskan secara rinci materi pembimbingan dikaitkan dengan prolehan hasil pada siklus I.

Dalam menyampaikan materi peneliti menggunakan strategi yang sama dengan siklus I, tetapi lebih ditekankan agar peserta pembimbingan lebih serius memperhatikan agar dalam menyerap materi lebih baik dan lebih cepat, sehingga hasil yang diperolehnya mampu menjawab indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Peneliti memimpin diskusi kelompok yang terdiri dari tujuh kelompok mata pelajaran. Dan selama diskusi kelompok berlangsung peneliti lebih teliti dalam melakukan pembimbingan dan pengamatan terhadap peserta satu persatu agar memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan, artinya hasil tindakan pada siklus II ini diharapkan mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hasil tindakan pada siklus I. Untuk kelompok yang agak mengalami kesulitan mendapat perhatian lebih dari peneliti dalam pembimbingan dan pengamatan dengan tujuan supaya dapat mengatasi kesulitan yang dialaminya dengan cara memberikan solusi yang tepat sesuai dengan tingkat kesulitan yang dialami tersebut, sedangkan untuk kelompok yang sudah bagus pemahamannya cukup hanya diamati dan dipantau saja. Pada waktu peneliti melakukan konfirmasi atas hasil diskusi kelompok. Peneliti harus meluruskan hasil kerja kelompok sesuai dengan kesepakatan yang sudah kita sepakati dan memberikan reward atau penguatan penguatan.

Peneliti menyampaikan hasil evaluasi untuk ditindaklanjuti pada siklus II ini, setelah mendapatkan pemaparan dan penjelasan materi guru berkelompok untuk berdiskusi, merevisi RPP. Kemudian masing-masing kelompok mata pelajaran mempresentasikan. Peneliti memberikan penilaian terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh guru kemudian menentukan tingkat keberhasilan guru sekaligus memberikan pembinaan lebih lanjut.

Diketahui bahwa setelah diberi tindakan pada siklus II, kemampuan guru dalam menyusun RPP menggunakan pendekatan Saintifik dan dapat dikatakan sudah optimal. Dari 40 jumlah guru yang sudah tuntas dalam arti mampu menyusun RPP dengan pendekatan Saintifik secara benar sebanyak 37 orang guru atau 92,5%. Sedangkan yang belum tuntas sebanyak 3 orang guru atau 7,5%.

Dengan melihat kemampuan guru tersebut maka penerapan tindakan siklus II dapat dikatakan optimal dibanding siklus I. Pelaksanaan siklus II dapat berjalan lebih lancar. Kompetensi guru muncul setelah guru diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerja siklus II, guru menjadi lebih termotivasi untuk menyusun RPP melalui kegiatan workshop membawa dampak yang signifikan terhadap kinerja guru.

c. Tahap Pengamatan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan *kolaborator*, peneliti sudah melaksanakan langkah-langkah Pembinaan *Kolaboratif* yang meliputi: mendengarkan, mempresentasikan, memecahkan masalah dan negoisasi, suasana begitu kondusif pengawas dan guru merasa senang karena sudah tidak banyak mengalami kesulitan yang berarti.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan perencanaan, tindakan dan pengamatan pada siklus II, peneliti dan guru-guru bertemu untuk mengadakan refleksi. Disepakati bersama bahwa beberapa guru masih memerlukan pembinaan kegiatan pembelajaran yaitu pengembangan kegiatan inti dalam hal menentukan model pembelajaran yang tepat dan aspek penilaian. Penentuan refleksi disepakati pada siang hari, sesudah pelaksanaan diskusi.

Pelaksanaan siklus II lebih efektif, hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa ada kenaikan nilai tuntas dari 37 menjadi 92,5%. Sedangkan tidak tuntas ada *trend* penurunan dari 17% menjadi 42,5% ada 3 orang yang belum tuntas akan diberikan bimbingan secara individual. Karena terkendala *schedule* yang *overlapping* dari responden yang tidak yang tidak bisa ditinggalkan.

Kepala Sekolah selaku peneliti telah mampu melaksanakan pembimbingan baik secara individu maupun secara kelompok dengan sangat optimal dan telah melaksanakan berbagai pendekatan, stertegi dan metode yang mampu melampui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Ini artinya Kepala Sekolah telah berhasil melakukan pembimbingan yang akan terus ditingkatkan dan dipertahankan dalam kegiatan yang sama dimasa-masa yang aka datang.

Kepala Sekolah selaku peneliti memberikan penghargaan dan penguatan kepada semua peserta pembimbingan dengan harapan prestasi yang sudah dicapai dalam proses pembimbingan baik secara individu maupun kelompok dapat dijadikan acuan untuk menyusun RPP dengan pendekatan saintifik kedepannya. Selain itu peneliti berharap agar guru-guru SMP Negeri 6 Mataram punya kemauan yang tinggi untuk menggali informasi yang kaitannya dengan kurikulum 2013 dari berbagai sumber seperti internet, buku-buku yang menjelaskan tentang Kurikulum 2013, majalah, koran dan sumber-sumber lain seperti mengikuti MGMP, pelatihan-pelatihan baik yang diadakan disekolah maupun yang diadakan diluar sekolah.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian Siklus I,

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada tanggal 20 Januari-03 Pebruari 2018. Dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, pada pertemuan 1 setelah selesai diadakan refleksi, dan diperoleh data bahwa penentuan materi ajar, menentukan indikator keberhasilan dan menentukan sumber belajar masih kurang dari target keberhasilan pada penelitian ini, maka untuk materi yang masih kurang dilanjutkan pada pertemuan 2, setelah selesai pertemuan 2 diadakan refleksi untuk menentukan apakah masih perlu ada pertemuan 3 atau tidak.

Dapat diketahui bahwa setelah diberi tindakan pada siklus I dalam menyusun RPP menggunakan pendekatan Saintifik bisa dikatakan belum optimal. Dari jumlah 40 guru yang tuntas dalam arti mampu menyusun RPP dengan pendekatan Saintifik secara benar sebanyak 23 orang atau 5,75%. Sedangkan yang belum tuntas sebanyak 17 orang guru atau 42,5%. Berarti masih di bawah indikator keberhasilan penelitian. Memang secara penerapan siklus I masih di bawah target penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menargetkan kriteria keberhasilan adalah 80%, berarti pada siklus I pertemuan 2 ini kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan belum tercapai, selanjutnya diteruskan pada siklus II.

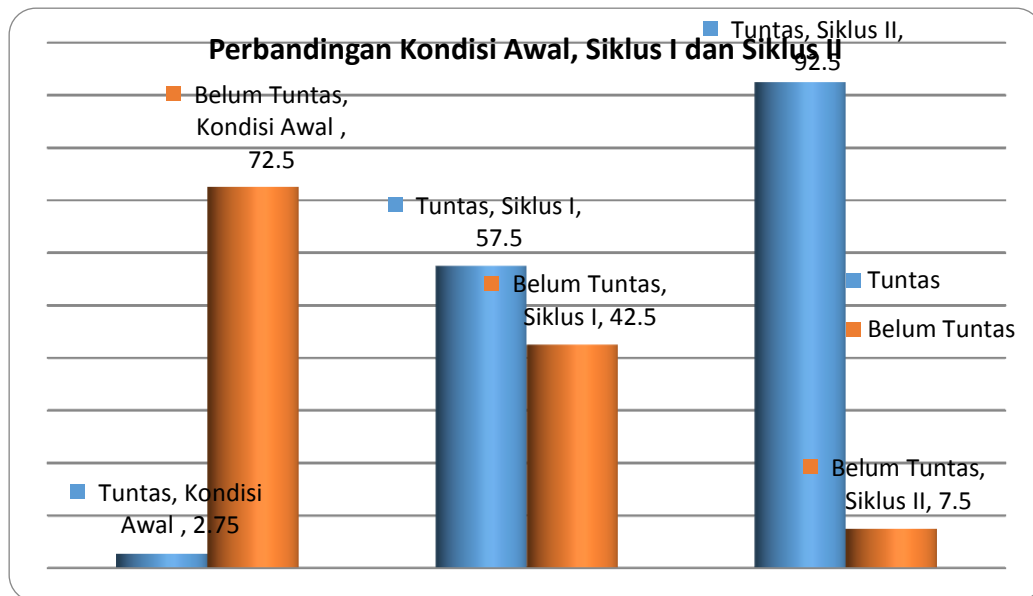
Penelitian Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada tanggal 12-03 Maret 2018. Dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, pada pertemuan 1 setelah selesai pengamatan diadakan refleksi, dan diperoleh data bahwa: dalam kegiatan inti yaitu belum merencanakan kegiatan yang bisa mengaktifkan siswa dalam hal ini menentukan model pembelajaran, demikian juga dalam menentukan aspek penilaian masih ditemukan belum adanya kesesuaian antara materi pembelajaran dengan bentuk soal yang dibuat termasuk dalam menentukan skor penilaian. Dengan telah ditemukan kekurangan pada pertemuan 1 ini, maka untuk materi yang masih kurang dilanjutkan pada pertemuan 2. Dan setelah selesai pada pertemuan 3 hasilnya dikumpulkan, diteliti dan dianalisa, setelah itu diadakan refleksi untuk menentukan pada tahap berikutnya.

Diketahui bahwa setelah diberi tindakan pada siklus II, kemampuan guru dalam menyusun RPP menggunakan pendekatan Saintifik dan dapat dikatakan sudah optimal. Dari 40 jumlah guru yang sudah tuntas dalam arti mampu menyusun RPP dengan pendekatan Saintifik secara benar sebanyak 37 orang guru atau 92,5%. Sedangkan yang belum tuntas sebanyak 3 orang guru atau 7,5%. Dengan demikian pada siklus II pertemuan kedua ini dianggap telah selesai.

Tabel 1. Perbandingan Kemampuan Guru Menyusun RPP dengan Pendekatan Saintifik

No.	Siklus	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Kondisi Awal	BT	29	72,5
		T	11	2,75
2	Siklus I	BT	17	42,5
		T	23	57,5
3	Siklus II	BT	3	7,5
		T	37	92,5



Gambar 1. Grafik Perbandingan Kemampuan Guru Menyusun RPP

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan guru dalam menyusun RPP berbasis Saintifik melalui pembinaan kolaboratif mengalami peningkatan dari Kondisi awal diperoleh guru yang tuntas sebanyak 11 atau 2,75% dan belum tuntas sebanyak 29 atau 72,5% meningkat menjadi 23 atau 57,5% dan belum tuntas sebanyak 17 atau 42,5% pada siklus I dan menjadi guru yang tuntas sebanyak 37 atau 92,5% dan yang belum tuntas sebanyak 3 atau 7,5% pada siklus II.

Dengan demikian dalam penelitian ini, dapat menjawab rumusan masalah yang dikemukakan oleh peneliti yaitu upaya yang digunakan oleh Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah agar guru-guru sebelum mengajar membuat perencanaan pembelajaran adalah dengan cara memberikan Pembinaan dan cara yang digunakan oleh pengawas adalah cara pembinaan dengan *Kolaboratif*, karena antara Pengawas dan guru sama-sama memiliki tanggung jawab. Pengawas memberikan motivasi agar sebelum mengajar sudah menyusun pengembangan pembelajaran yang dibuat sendiri sehingga pada pelaksanaan pembelajaran lebih percaya diri, terprogram dan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah serta sarana dan prasarana yang tersedia serta untuk memenuhi tuntutan kompetensi profesionalisme dan kompetensi pedagogik seorang pendidik, dengan demikian tujuan akhir adalah prestasi siswa baik.

Dari hasil penelitian ini diperoleh adanya peningkatan kemampuan guru-guru dalam penyusunan RPP berbasis Saintifik setelah diberikan pembinaan secara *Kolaboratif* oleh Pengawas. Karena indikator keberhasilan sudah tercapai maka Penelitian Tindakan Sekolah ini dinyatakan telah berhasil. Maka Penelitian Tindakan Sekolah telah dicukupkan sampai pada Siklus II atau tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya karena telah tercapai keberhasilan. Kepala Sekolah selaku peneliti memberikan *reward* kepada semua guru peserta pembimbingan, karena telah memperoleh hasil yang diharapkan, dan untuk selanjutnya semua guru diharapkan dapat melanjutkan pengalaman yang diperoleh selama pembinaan untuk menyusun RPP berikutnya dan menindaklanjuti dengan konsisten dalam proses pembelajaran di kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bahwa peningkatan kemampuan guru dalam penyusunan RPP berbasis Saintifik dapat ditingkatkan melalui pembinaan Kolaboratif. Hal ini terbukti dapat diketahui setelah diberi tindakan pada siklus II, kemampuan guru dalam penyusunan RPP berbasis Saintifik dapat dikatakan sudah optimal. Dari 40 jumlah guru yang sudah tuntas dalam arti mampu menyusun RPP dengan pendekatan Saintifik secara benar sebanyak 37 orang guru atau 92,5%. Sedangkan yang belum tuntas sebanyak 3 orang guru atau 7,5%.

Secara umum pelaksanaan siklus II berjalan sesuai dengan rencana dan lebih efektif dibanding siklus I. Aktivitas pelaksanaan pembinaan secara kolaboratif berjalan lancar. Hasil observasi terhadap aktivitas guru selama tindakan siklus II guru lebih serius dalam mengikuti pembinaan, guru lebih memiliki inisiatif untuk bekerja, guru lebih memiliki keberanian untuk berpendapat, guru lebih berani memberikan masukan positif terkait penyusunan RPP, guru lebih aktif dalam berdiskusi. Hal ini terjadi karena pada siklus II guru diberi kesempatan melaksanakan presentasi sehingga kemampuan guru lebih *terekplor* secara optimal. Dengan pembinaan kolaboratif semua guru SMP negeri 6 Mataram meningkat kemampuan dan kemauannya dalam menyusun RPP berbasis Saintifik.

Saran

1. Diharapkan guru dapat meningkatkan profesionalismenya baik penguasaan mengenai kurikulum dengan baik, karena guru harus memahami apa yang menjadi tugas pokoknya yaitu merencanakan, melaksanakan dan menilai. Pada tahap perencanaan seorang guru harus membuat perencanaan yang bagus salah satunya adalah menyusun RPP.
2. Guru diharapkan dalam merencanakan dan menyusun RPP tidak hanya menggugurkan kewajiban administrasi saja, tetapi dalam merencanakan dan menyusun RPP harus benar-benar mengacu kepada standar proses yaitu terdiri dari kegiatan penahuluan, inti dan penutup.
3. Untuk semua Kepala Sekolah diharapkan melakukan Penelitian Tindakan Sekolah dalam upaya lebih meningkatkan perofesionalisme sebagai Kepala Sekolah, supaya lebih menguasai kompetensi yang seharusnya dimiliki yaitu kompetensi managerial dan supervisi, yang semua ini dapat menunjang pelaksanaan tugas tugas sehari-hari sebagai kepala sekolah.
4. Kepala Dinas Pendidikan Kota Mataram agar terus memberikan dukungan sepenuhnya, sehingga semua kepada Kepala Sekolah tergerak untuk melakukan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dalam upaya pembinaan secara langsung terhadap guru sebagai mitra kerja dalam mengelola proses pembelajaran dikelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin Makmun. 2005. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- E. Mulyasa. 2011. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permendiknas No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- Permendiknas 41 tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.